

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang menunjang proses tercapainya keberhasilan pembelajaran dalam suatu pendidikan adalah dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Menurut Benjamin S. Bloom bahwa pengelompokan tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada diri peserta didik yaitu ranah proses berpikir, ranah keterampilan maupun ranah nilai atau sikap. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga ranah itu lah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Menurut Wand dan Brown bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹ Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen pembelajaran yang komponen tersebut meliputi adanya evaluasi.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI mengenai Evaluasi, Akreditasi dan Sertifikasi. Bagian Kesatu tentang Evaluasi, Pasal 57 dijelaskan:

Ayat (1): evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Ayat (2): evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 57

jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

Dipertegas lagi dalam Pasal 58:

Ayat (1): evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Ayat (2): evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.²

Evaluasi juga terdapat dalam PP. R.I No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. Khusus mengenai Standar Penilaian Pendidikan diatur dalam Bab X sebagai berikut.

Bagian Kesatu: Umum, Pasal 63

Ayat (1): penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
- c. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Ayat (2): penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas:

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik; dan
- b. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Ayat (3): penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Bagian Kedua: Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, Pasal 64

Ayat (1): penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai mana dimaksudkan dalam Pasal 63 ayat (1) butir (a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.

Ayat (2): penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk:

- a. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik;
- b. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan
- c. Memperbaiki proses pembelajaran.

²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h.

Ayat (3): penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap tingkah laku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta
- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Ayat (4): penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.

Ayat (5): penilaian hasil belajar kelompok pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik.

Ayat (6): penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani olahraga, dan kesehatan dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik.
- b. Ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Ayat (7): untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, BSNP menerbitkan panduan penilaian untuk:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika; dan
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Menurut BSNP, penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi, yaitu pengambilan keputusan terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.³

Hal itu pula lah yang menyebabkan mau tidak mau seorang guru harus melakukan evaluasi yang merupakan salah satu komponen pembelajaran itu sendiri. Terlebih lagi pada aspek afektif dalam melakukan evaluasi tersebut tidak mudah apalagi menyangkut masalah sikap peserta didik

³*Ibid.*, h. 52

yang memerlukan proses dan waktu yang lama.

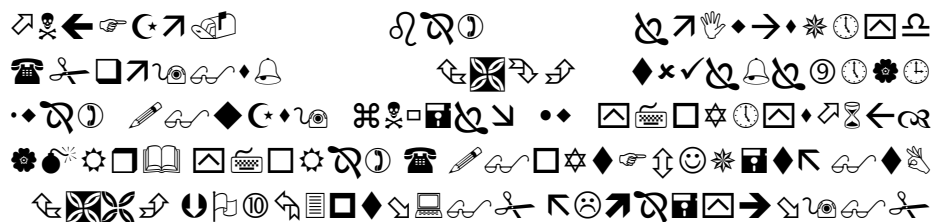
Adapun ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai sikap atau tingkah laku siswa seperti perubahan sikap dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Motivasi dan minat yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam yang diterimanya dan sebagainya. Jadi evaluasi pada aspek afektif harus dilakukan pada setiap materi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah merupakan komponen terpadu dari keseluruhan proses pendidikan. Disamping sebagai pengontrol, evaluasi juga dapat memberikan arah dan menentukan upaya atau tindakan-tindakan pendidikan. Dengan adanya evaluasi akan diketahui kemajuan dan perubahan sikap pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ajaran Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pentingnya penyelenggaraan evaluasi pendidikan, karena dari evaluasi bukan hanya hasil dan kendala yang dihadapi, tetapi akan dijadikan dasar pijakan dalam melakukan perbaikan penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pelaksanaan evaluasi digariskan dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 31-32:





Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Guru memang dituntut untuk harus memiliki teknik serta keterampilan dalam memberikan penilaian terhadap aspek afektif. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penilaian aspek afektif pada peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik evaluasi nontes, karena teknik nontes yang cocok untuk evaluasi aspek afektif.

Buku Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar bahwa teknik Nontes digunakan sebagai penilaian aspek afektif, karena itu guru mempunyai keterampilan atau kemampuan yang berbeda dalam menggunakan teknik evaluasi pada aspek afektif melalui Nontes. Teknik Nontes dalam evaluasi terdiri dari lima bentuk, yaitu : wawancara, observasi, skala penilaian, kuesioner, dan sosiometri.⁴

Salah satu tugas seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mengevaluasi, baik itu dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun dalam aspek afektif, karena aspek afektif merupakan aspek yang menyangkut

⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 67

perubahan sikap serta pertumbuhan anak yang ada kaitannya terhadap pembelajaran PAI yang cukup sulit dalam mengevaluasi serta memerlukan waktu yang lama dalam melakukan evaluasi tersebut, maka alasan penulis fokus meneliti tentang evaluasi pada aspek afektif karena berkenaan dengan perubahan sikap dan pertumbuhan anak selama maupun setelah mengikuti pembelajaran PAI, penulis meneliti pembelajaran PAI di SDN 5 Menteng Palangka Raya karena di SDN 5 Menteng Palangka Raya kebanyakan mayoritas Nonmuslim. Tidak hanya siswanya yang beragama Nonmuslim tetapi juga tenaga pengajar atau gurunya pun beragama Nonmuslim. Serta untuk mengetahui apakah guru menggunakan teknik evaluasi nontes tersebut yang sesuai dengan teori penilaian aspek afektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru mata pelajaran PAI di SDN 5 Menteng Palangka Raya yaitu dengan menggunakan salah satu bentuk observasi atau pengamatan. Dalam buku *Evaluasi Pendidikan* yang dikutip oleh Slameto bahwa salah satu alat observasi tersebut berupa check list atau daftar cek.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui teknik evaluasi aspek afektif yang dipakai dan cara yang digunakan oleh guru PAI dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Menteng dengan judul : **“TEKNIK GURU DALAM MELAKUKAN EVALUASI ASPEK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 5**

⁵Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 96

MENTENG PALANGKA RAYA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pelaksanaan teknik evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Menteng palangka Raya?
2. Apa saja kendala guru dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Menteng Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan cara pelaksanaan teknik evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Menteng Palangka Raya?
2. Untuk mendeskripsikan kendala bagi guru dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 5 Menteng Palangka Raya?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam melakukan teknik evaluasi

pada aspek afektif terlebih lagi bagi guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

2. Sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam dalam melakukan teknik evaluasi pada aspek afektif terhadap siswa.
3. Sebagai bahan informasi bagi diri sendiri dalam melakukan teknik evaluasi pada aspek afektif terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.
4. Sebagai bahan informasi awal yang terkait dengan evaluasi aspek afektif di SDN 5 Menteng Palangka Raya.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini.